

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjadi remaja yang tangguh, kuat dan mempunyai kontrol diri yang baik adalah harapan setiap remaja pada umumnya. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda (Soetjiningsih, 2004).

Menurut Hurlock (1999), masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada masa ini penuh dengan gejolak dan tantangan, baik bagi remaja sendiri maupun lingkungannya. Selain itu, pada masa remaja banyak terjadi perubahan-perubahan dalam dirinya, seperti adanya pertumbuhan fisik yang cepat, perkembangan seksual, cara berfikir yang kausatif (menyangkut hubungan sebab-akibat), emosi yang meluap-luap yang masih labil, mulai tertarik dengan lawan jenis, mulai mencari perhatian lingkungannya serta mulai terikat dengan kelompok sebayanya. Remaja yang masih menduduki bangku sekolah sering kita sebut dengan siswa.

Menurut Muhaimin, dkk (2005), siswa dilihat sebagai seseorang “subyek didik” yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan.

Sedangkan menurut Undang-Undang pendidikan RI No. 20 Th. 2003 pasal 1 ayat 4, menyebutkan bahwa siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan kualitas dirinya dengan melalui proses pendidikan tertentu. Ditambahkan juga menurut Ubay (Kompas 1985) yang menuliskan bahwa siswa merupakan seorang pelajar yang duduk di meja belajar dengan setrata SD, SMP dan SMA. Siswa tersebut belajar agar bisa mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga bisa mencapai pemahaman ilmu yang sudah didapatkan di dunia pendidikan. Siswa atau peserta didik merupakan mereka yang secara khusus diserahkan orang tua mereka untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan agar bisa menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, mempunyai ketrampilan, mempunyai pengalaman, memiliki kepribadian serta berakhlak mulia dan mandiri. Salah satu tempat yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran adalah sekolah.

Daryanto (1997), menjelaskan bahwa sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi sekolah sebagai suatu sistem sosial dibatasi oleh sekumpulan elemen kegiatan yang berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan sosial, sedangkan Arbi (Pidarta, 1997) menyebutkan bahwa sekolah merupakan suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis, dan belajar berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan

pembelajaran dimana hak tersebut sebagai suatu organisasi yang memiliki persyaratan tertentu.

Sekolah Menengah Atas Negeri Colomadu (SMAN COLOMADU) yang beralamatkan di JL. Fajar Indah Baturan RT 04 RW 11, Baturan, Colomadu, Karanganyar, Jawa Tengah, merupakan sekolah favorite di kecamatan Colomadu. Menurut data Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, SMAN Colomadu ini sudah terakreditasi A dan mempunyai 907 siswa, yang terdiri dari 339 siswa putra dan 568 siswa putri, serta memiliki 59 guru dan 27 Rombel. Siswa yang masih dalam masa remaja mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi agar bisa berkembang dengan baik dan menjadi remaja yang tangguh dalam segala aspek kehidupan. Siswa tidak hanya belajar di bangku sekolah saja, mereka mencari kegiatan atau ilmu di luar jam sekolah untuk menambah pengetahuan dan bekal untuk dirinya. Sekolah Menengah Atas Negeri Colomadu juga menyediakan fasilitas untuk mengembangkan minat, bakat serta kemampuan yang dimiliki siswa dengan mengadakan kegiatan Ekstrakurikuler.

Berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 060/U/1993 dan No 080/U/1993 Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa. Ditambahkan juga oleh Aqib, Zainal dan Sujak (2011), terdapat empat fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan, yaitu: pengembangan, sosial, rekreatif dan persiapan karir. Kegiatan ekstra kurikuler yang ada di SMAN COLOMADU seperti pramuka, basket, volly,

paduan suara, bela diri dan lain-lain. Selain mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ada beberapa siswi yang mengikuti kegiatan di luar sekolah. Salah satu kegiatan yang diikuti adalah kegiatan bela diri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

PSHT adalah suatu persaudaraan “perguruan” silat yang bertujuan mendidik dan membentuk manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengajarkan kesetiaan pada hati sanubari sendiri serta mengutamakan persaudaraan. Salah satu ciri dari PSHT itu adalah mempunyai rasa persaudaraan yang kuat dengan saling bantu dan peduli sesama saudara Setia hati. PSHT merupakan perguruan silat yang paling lengkap karena di dalamnya diterapkan lima panca dasar, yaitu kerohanian, bela diri, kesenian olah raga dan mental, depokpos.com. (2018, 23 Mei). Dalam berlatih silat aliran Setia Hati mengandalkan kekuatan murni dari badan sendiri dan tenaga dalam. Sistem latihan seperti latihan militer demi menggembleng agar fisik dan mentalnya menjadi kuat.

Adanya kejadian bentrok antar anggota PSHT di Sukoharjo, seperti yang di beritakan oleh Solopos.com, Sukoharjo pada tanggal 30 April 2019, empat rumah warga dusun Sidosari, desa Krajan, kecamatan Gatak, Sukoharjo, rusak. Aksi itu dipicu pertikaian antar anggota PSHT yang terjadi karena ada masalah antara mantan guru dengan muridnya. Selain itu ada juga kejadian bentrok kelompok persaudaraan PSHT dan PSH Winongo di Wonogiri yang dipicu adanya pembangunan tugu salah satu organisasi bela diri. Kemudian ada pihak-pihak mempersoalkan, seperti yang di kutip dari kompas.com, Kamis, 9 Mei 2019.

selain itu seperti yang diberitakan JOGLOSEMARNEWS.COM (2019, 17 Agt) yang memberitakan bahwa Tim Resmob Polres Sragen sukses membekuk dua tersangka kasus pengeroyokan warga Persaudaraan Setia Hati Terate buntut keributan di wilayah Ngarum, Ngrampal, Sragen, yang sebenarnya korban dan pelaku sama-sama warga PSHT. Berdasarkan kejadian kejadian di atas menunjukkan bahwa terjadinya bentrok atau perseteruan disebabkan kurangnya kontrol diri yang dimiliki anggota PSHT.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai tiga siswi anggota PSHT siswi SMAN Colomadu, pada tanggal 3 September 2019, alasan mereka mengikuti kegiatan PSHT yaitu akan menambah persaudaraan, bela diri dan kerohanian.

“nambah paseduluran, bela diri, kerohanian..”

Latihan bela diri PSHT seringkali diadakannya waktu malam hari, bahkan tengah malam atau sampai pagi hari.

“latihan seringkali malam hari, bahkan sampai pagi juga pernah, hal itu tergantung sih mbak sama pelatihnya, kadang jam 02.00, jam 24.00, bahkan pernah juga sampai pagi mbak....kalau sampai pagi biasanya pas libur sekolah”.

Kegiatan yang dilakukan setiap latihan seperti ada doa awal, pemanasan, doworan, istirahat, ke-SH an (kerohanian).

“urutan kegiatan, pertama...pemanasan...eh..ada doa dulu...doworan...istirahat...klo mo dikasih materi lagi ya lanjut, kalau nggak..ya nggak...kadang ngulas materi..kadang diisi ke-SH an (kerohanian).

Keanggotaan PSHT ada yang laki-laki dan ada yang perempuan, ada yang muslim dan ada yang non muslim.

“ada yang laki-laki..dan ada juga yang perempuan...ada yang muslim dan ada juga yang non muslim.

Kegiatan PSHT yang memang dilaksanakan pada malam hari berpengaruh pada kegiatan belajar siswa di sekolah, seperti siswa bangun kesiangan dan terlambat masuk sekolah, mengantuk di kelas, dan penyelesaian tugas sekolah tidak tepat waktu,

“awal-awalnya ikut sih mbak...bangun kesiangan dan terlambat sekolah, mengantuk di kelas,...dan tugas tidak selesai tepat waktu...tapi sekarang nggak..”

namun selain pengaruh tersebut ada dampak positif yang dapat dirasakan oleh siswi tersebut, yaitu siswi menjadi lebih percaya diri, menjadi tahu mana yang benar dan mana yang salah.

“dari sebelumnya itu saya kan ..maaf jelek gitu..habis itu saya menjadi lebih baik lagi setelah ikut itu....dari sifat...kan disana dididik oleh pelatih saya jadi lebih baik dari sebelumnya, lebih rajin, menurut sama orang tua...

Adanya bentrokan seperti kejadian di atas, ditambah lagi mereka sebagai anak perempuan yang keluar malam dan pulang sampai pagi, orang tua merasa khawatir akan keselamatan mereka dan juga merasakan kasihan. Menurut pandangan masyarakat anak perempuan itu tidak boleh keluar malam hari atau bahkan pulang sampai larut malam, yang ini pada dasarnya adalah untuk menghindari adanya dua fitnah, yaitu pertama fitnah keamanan, dan yang kedua adalah fitnah khalwat dengan lawan jenis, Magdalena (2011).

“..orang tua sebenarnya kasihan juga sih mbak anaknya ikut kegiatan ini...takutnya ngganggu sekolah kami,..tapi kami ngimbanginya dengan belajar...sempat juga sih keteteran tugas...di sekolah mengantuk..pas

awal-awal ikut kegiatan ini. Tapi ya...gimana..udah ada niat sendiri dari awal sih...ya jadi kami harus pinter-pinter membagi waktu". kekhawatiran orang tua yang anaknya pulang pagi...kami biasanya pulangnye bareng teman-teman, kadang diantar sama pelatihnya sampai rumah..tergantung pelatihnya juga sih mbak..."

Berdasarkan dari penuturan siswi diatas maka diperlukan suatu mekanisme atau cara untuk dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku siswi anggota PSHT yaitu dengan kontrol diri.

Kontrol diri merupakan hal yang penting bagi setiap individu untuk dapat mengarahkan bentuk perilakunya yang dapat membawa ke arah positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya (Ghufron & risnawati, 2011).

Menurut Goldfried dan Merbaum (1973) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Sedangkan Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya. Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada setiap individu tentulah berbeda-beda atau tidaklah sama. Ada individu yang mempunyai kontrol diri yang baik, namun ada juga individu yang mempunyai kontrol diri yang kurang baik

Kurangnya kontrol diri yang baik akan membawa efek atau pengaruh yang kurang baik pada individu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Wulandari (2018) individu yang kontrol dirinya kurang, tidak mampu mengontrol

emosinya, tidak mampu mengendalikan perilakunya kerap berbuat negatif yang mengarah pada tindakan kriminal, tidak bertanggung jawab dengan apa yang mereka putuskan. Mereka tidak memikirkan akibat jangka panjang atas perbuatan yang mereka lakukan dan tidak siap menghadapi konsekuensi perbuatan negatif yang mereka lakukan. Secara umum, orang yang mempunyai kontrol diri yang baik, akan menggunakan waktu dengan tepat dan mengarahkan perilaku utama kepada hal-hal yang membawa pada konsekuensi positif.

Senada dengan Gottfredson dan Hirschi (Aroma & Suminar, 2012) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Selain itu menurut Tangney (Respati, 2008) individu dengan kontrol diri yang rendah, mempunyai resiko yang signifikan untuk mengalami masalah secara personal dan interpersonal.

Sehubungan dengan hal ini maka kontrol diri merupakan sesuatu yang penting yang harus dimiliki seseorang. Menurut Dayakisni, Tri & Hudaniah (2003) menyebutkan mengapa penting memiliki kontrol diri, antara lain: kontrol diri berperan penting dalam hubungan seseorang dengan orang lain (interaksi sosial), kontrol diri memiliki peran dalam menunjukkan siapa diri kita (nilai diri), kontrol diri berperan dalam pencapaian tujuan pribadi. Maka dari itu kontrol diri yang baik sangat dibutuhkan oleh siswi SMAN Colomadu yang menjadi anggota PSHT dengan tujuan agar mereka mampu menyusun, membimbing, mengatur, dan

mengarahkan perilakunya kearah yang positif, serta diharapkan mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas yang memandang betapa pentingnya kontrol diri yang harus dimiliki seorang siswi anggota PSHT, maka peneliti ingin memahami bagaimana kontrol diri pada anggota PSHT siswi SMAN Colomadu Karanganyar, sehingga peneliti mengambil judul skripsi yaitu “*Kontrol Diri Pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Siswi SMAN Colomadu Karanganyar*”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin memahami kontrol diri pada anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) siswi SMAN Colomadu Karanganyar.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, agar peneliti lebih mengerti dan memahami tentang pentingnya kontrol diri.
2. Bagi siswi anggota PSHT, agar mereka mengerti dan memahami tentang pentingnya kontrol diri.
3. Bagi masyarakat , penelitian ini berguna sebagai pemahaman dan wawasan tentang kontrol diri.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitiannya.

1.4 Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan penulis, penelitian mengenai “Kontrol Diri Pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Siswi SMAN Colomadu Karanganyar” belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya, namun dalam melakukan penelitian ini, peneliti banyak memperoleh referensi kajian, serta sumber data dari berbagai pihak. Diantaranya dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan tema dengan peneliti.

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan tema dengan judul peneliti.

No	Peneliti	Judul	Subyek dan tempat penelitian	Hasil penelitian
1	Noratika Ardilasari, Ari Firmanto (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Fakultas Psikologi UMM, Vol.05, No.01 Januari 2017.	Hubungan <i>Self Control</i> dan Perilaku <i>Cyberloafing</i> Pada Pegawai Negeri Sipil	PNS bagian administrasi di instansi kedinasan di kota Malang.	Adanya hubungan yang terjadi antara <i>self control</i> dengan perilaku <i>cyberloafing</i> . Semakin tinggi <i>self control</i> yang dimiliki PNS, maka semakin rendah pula perilaku <i>cyberloafing</i> yang dilakukan, sebaliknya semakin rendah <i>self control</i> yang dimiliki PNS maka semakin tinggi perilaku <i>cyberloafing</i> yang dilakukan.

2	Wulandari, Nurul Prodi BK, Fak Ilmu Pendidikan, UNY, Skripsi, 2018	Identifikasi Kontrol Diri dan Assertivitas Diri Anggota Geng Sekolah. Jenis penelitian: Kualitatif dengan jenis Studi Kasus	Anggota geng sekolah di SMA dan SMK Muhammadiyah Yogyakarta (diambil 15 orang dari 3 geng dengan rentang usia 15-17 tahun).	Kontrol diri yang dimiliki anggota geng sekolah ialah mereka tidak mampu mengontrol emosinya, tidak mampu mengendalikan perilakunya, kerap berbuat negatif yang mengarah pada tindakan kriminal, tidak bertanggung jawab dengan apa yang mereka putuskan . mereka tidak memikirkan akibat jangka panjang atas perbuatan yang mereka lakukan dan tidak siap menghadapi konsekuensi perbuatan negatif yang mereka lakukan.
3	Akhlis Nurul Majid, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga Skripsi, 2017	Hubungan Antara Kontrol Diri (<i>Self Control</i>) Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Sripsi Pada Mahasiswa FTIK Jurusan PAI Angkatan 2012 IAIN Salatiga	Mahasiswa FTIK Jurusan PAI Angkatan 2012 IAIN Salatiga (jumlah responden : 30 orang)	1. Tingkat kontrol diri dari 30 responden : 10% sangat tinggi, 43,3% tinggi, 16,7% sedang dan 30% rendah. Berarti tingkat kontrol diri dalam kategori tinggi. 2. Tingkat Prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi dari 30 responden : 16,7% sangat tinggi, 46,7% tinggi, 40% sedang, dan 13,3% rendah. Dengan demikian tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa dalam kategori sedang. 3. Berdasarkan analisis

				<p>uji hipotesis <i>spearman rho</i>, diperoleh hasil r hitung 0,652. dengan mengkonsultasikan dengan nilai r tabel taraf signifikansi 5%=0,362 maka diperoleh data bahwa H_a lebih besar dari r tabel. Berdasarkan studi empirik tersebut, maka hipotesis yang menyatakan H_a ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa FTIK jurusan PAI angkatan 2012 IAIN Salatiga diterima. Sehingga dalam kontrol diri ini aspek yang paling mendominasi untuk mengurangi terjadinya prokrastinasi yaitu aspek tingkah laku dan pengambilan keputusan.</p>
4	Mustakim FKIP, Universitas Lampung, Bandar Lampung, (Skripsi), 2017	Peranan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (Pencak Silat) Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin dan Patriotisme Di Komisariat Universitas Lampung Tahun 2016	Anggota PSHT di Komisariat Universitas Lampung	1. Berdasarkan hasil pengujian data menunjukkan bahwa organisasi PSHT dalam menumbuhkan sikap disiplin masuk dalam kategori cukup baik, karena sebagian besar anggota PSHT Universitas Lampung mengetahui visi, misi, serta tujuan organisasi PSHT dan juga ikut mematuhi peraturan yang berlaku dalam

				<p>organisasi dengan upaya membiasakan diri untuk tepat waktu dalam latihan, ikut serta menjaga lingkungan dan keamanan umum.</p> <p>2. Organisasi PSHT dalam menumbuhkan sikap patriotisme masuk dalam kategori cukup baik, karena sebagian besar anggota PSHT ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan dan juga melestarikan budaya pencak silat indonesia sebagai warisan budaya bangsa dan juga menghargai perbedaan bangsa sebagai bangsa yang multikultural.</p>
--	--	--	--	--

Pembeda pada penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2019, lokasi penelitian di SMAN Colomadu Karanganyar, subyek penelitian siswi SMAN Colomadu yang menjadi anggota PSHT, Tujuan penelitian yaitu ingin memahami kontrol diri pada anggota PSHT siswi SMAN Colomadu serta jenis penelitian ini kualitatif model fenomenologi.

